

STRATEGI GURU AGAMA HINDU DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER SISWA BERBASIS AJARAN TRI KAYA PARISUDHA DI SDN 14 PEDUNGAN

Oleh:

Ni Made Trisnawati

SDN 14 Pedungan

Email: nimadetrinisnawati88@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 4 Januari 2025

Naskah Direvisi : 10 Januari 2025

Naskah Disetujui : 27 Januari 2025

Tersedia Online : 31 Januari 2025

Keywords:

Teacher Strategy, Student Character, Hindu Religious Education, Tri Kaya Parisudha, Elementary School

Kata Kunci:

Strategi Guru, Karakter Siswa, Pendidikan Agama Hindu, Tri Kaya Parisudha, Sekolah Dasar



This is an open access article under the CC BY SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

ABSTRACT

Character education is an integral part of schooling, particularly through Hindu Religious Education which is rich in moral and ethical teachings. This study aims to describe and analyze the strategies employed by Hindu religion teachers in fostering student character based on the Tri Kaya Parisudha teachings at SDN 14 Pedungan. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that the teacher implemented various strategies, such as integrating the values of Tri Kaya Parisudha (right thinking, right speech, and right action) into the learning process, habituation through daily religious activities, and character development through role modeling and personal approaches. These strategies proved effective in nurturing students' religious, honest, disciplined, and responsible character. This study highlights the crucial role of teachers as role models and facilitators in shaping students' character through contextual and value-based religious approaches.

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai karakter merupakan bagian integral dari pendidikan, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang sarat dengan ajaran moral dan etika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru Agama Hindu dalam menumbuhkan karakter siswa berbasis ajaran *Tri Kaya Parisudha* di SDN 14 Pedungan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Agama Hindu menerapkan berbagai strategi, seperti integrasi nilai *Tri Kaya Parisudha* (berpikir yang baik, berkata yang baik, dan berperilaku yang baik) dalam proses pembelajaran, pembiasaan melalui kegiatan rutin keagamaan, serta penanaman nilai melalui keteladanan dan pendekatan personal. Strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab pada diri siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan dan fasilitator dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai ajaran agama.

I. PENDAHULUAN

Secara umum, istilah karakter sering kali diasosiasikan dengan temperamen, yaitu kecenderungan bawaan individu dalam merespons situasi tertentu secara emosional. Asosiasi ini memberi penekanan pada unsur psikososial yang terbentuk melalui interaksi antara pendidikan dan lingkungan sekitar individu. Dengan kata lain, karakter tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang bersifat alami, tetapi juga sebagai hasil dari proses sosial dan pengalaman hidup yang membentuk kepribadian seseorang dalam konteks budaya tertentu (Rohendi, 2016). Di sisi lain, karakter juga dapat dipahami dari sudut pandang behavioral yang menyoroti unsur somatopsikis, yaitu aspek biologis dan psikologis yang dimiliki individu sejak lahir. Pendekatan ini lebih menekankan pada bagaimana sifat-sifat dasar manusia, seperti kecenderungan agresif, pemalu, atau mudah bergaul, merupakan bagian dari struktur kepribadian yang relatif stabil (Khaironi, 2017). Dengan demikian, karakter juga mencakup dimensi internal yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan, melainkan juga oleh faktor genetik dan biologis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas dan pembeda antar individu (Purwadarminta, 1999). Karakter bukan hanya soal perilaku lahiriah, tetapi juga menyangkut kualitas kepribadian yang mendalam dan melekat, seperti integritas, keberanian, dan empati. Istilah "berkarakter" merujuk pada seseorang yang memiliki kepribadian atau watak tertentu yang dapat dikenali dan konsisten dalam bertindak (Siswadi, 2022a). Sementara itu, dalam kamus psikologi, karakter dipandang sebagai kepribadian yang dilihat dari perspektif etis atau moral. Ini berarti, karakter seseorang dinilai berdasarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, atau kepedulian terhadap sesama. Karakter dalam pengertian ini erat kaitannya dengan sifat-sifat yang relatif tetap dan mencerminkan komitmen individu terhadap standar moral tertentu. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak hanya menjadi tugas pendidikan formal, tetapi juga proses panjang yang melibatkan pembiasaan nilai dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Juwana & Siswadi, 2023).

Pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional, mengingat pentingnya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual (Agus & Paula, 2024). Di

tengah perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan arus globalisasi, peran pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai luhur semakin mendesak. Sekolah dasar sebagai tahap awal pendidikan formal memegang peranan strategis dalam menanamkan fondasi karakter yang kuat kepada peserta didik.

Dalam konteks pendidikan agama Hindu, penguatan karakter tidak dapat dipisahkan dari ajaran-ajaran dasar yang bersumber dari nilai-nilai dharma (Siswadi, 2024a). Salah satu ajaran yang sangat relevan dalam pembentukan karakter adalah *Tri Kaya Parisudha*, yaitu konsep penyucian tiga unsur perilaku manusia: pikiran (*manacika*), ucapan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*). Ajaran ini menekankan pentingnya keselarasan antara apa yang dipikirkan, diucapkan, dan dilakukan agar sejalan dengan kebenaran dan kebajikan.

Tri Kaya Parisudha tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan membiasakan siswa berpikir baik, berkata baik, dan berbuat baik, sekolah dapat membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran Hindu. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana guru agama Hindu merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu menginternalisasikan ajaran ini dalam keseharian siswa (Siswadi, 2022b).

Guru agama Hindu memiliki peran sentral sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan dalam proses pembentukan karakter (Siswadi, 2024b). Melalui strategi yang tepat, guru dapat mentransformasikan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* ke dalam metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Strategi ini mencakup pendekatan pedagogis, pemilihan media, penguatan keteladanan, serta integrasi nilai dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Di SDN 14 Pedungan, pendidikan agama Hindu tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sekolah. Upaya menumbuhkan karakter siswa melalui ajaran *Tri Kaya Parisudha* menjadi tantangan tersendiri, mengingat latar belakang siswa yang beragam dan pengaruh lingkungan luar yang cukup kuat. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada siswa.

Penelitian ini menjadi penting untuk menggali lebih dalam bagaimana guru agama Hindu di SDN 14 Pedungan merancang dan menerapkan strategi pembelajaran

yang berorientasi pada pembentukan karakter berbasis *Tri Kaya Parisudha*. Dengan memahami strategi yang digunakan, diharapkan dapat ditemukan praktik baik (*best practices*) yang dapat direplikasi dan dikembangkan di sekolah-sekolah lainnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses implementasi nilai-nilai karakter tersebut, serta bagaimana mereka mengatasinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis terhadap pengembangan pendidikan karakter dalam konteks Hindu, tetapi juga secara praktis dalam peningkatan kualitas pembelajaran agama Hindu di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi guru agama Hindu dalam menumbuhkan karakter siswa berbasis ajaran *Tri Kaya Parisudha* di SDN 14 Pedungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran guru, efektivitas strategi pembelajaran, serta implikasinya terhadap perkembangan karakter siswa dalam kerangka pendidikan Hindu yang holistik dan kontekstual.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi yang digunakan oleh guru agama Hindu dalam menumbuhkan karakter siswa berbasis ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena secara kontekstual dan holistik, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai, perilaku, serta pengalaman subjektif guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Lokasi penelitian ini adalah SDN 14 Pedungan, yang dipilih secara purposive karena sekolah ini aktif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran agama Hindu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa di kelas maupun di luar kelas. Wawancara dilakukan dengan guru agama Hindu, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai strategi penanaman nilai *Tri Kaya Parisudha*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis

interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Pendidikan Karakter

Istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani atau dalam bahasa Latin disebut *charassein* yang berarti "mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan". Makna ini menggambarkan bahwa karakter adalah sesuatu yang tertanam kuat dalam diri seseorang, seperti ukiran yang tidak mudah diubah. Menurut (Setiyadi, 2011), karakter merupakan gabungan dari semua tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda khusus yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Karakter bukan hanya sekadar sifat sementara, melainkan kualitas mendalam yang tercermin dalam sikap, cara berpikir, dan perilaku seseorang (Akhwani & Wulansari, 2021). Pembentukan karakter terjadi melalui proses yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan secara berulang dan rutin akan membentuk kebiasaan, dan kebiasaan tersebut lambat laun akan berkembang menjadi karakter. Artinya, tindakan-tindakan kecil yang konsisten dapat memberi pengaruh besar terhadap pembentukan jati diri seseorang. Dalam konteks ini, pendidikan dan lingkungan sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif yang dapat memperkuat kepribadian seseorang (Devianti et al., 2020).

Karakter menjadi tanda atau ciri khas yang mengakar pada kepribadian seseorang dan menjadikannya berbeda dari orang lain. Keunikan ini tidak hanya terlihat dari aspek lahiriah, tetapi juga dari cara individu mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, serta berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, karakter dapat dianggap sebagai fondasi moral dan etika yang membentuk integritas seseorang dalam kehidupan sosial. Karakter yang kuat dan positif merupakan aset penting bagi individu untuk berperan aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat (Muslich, 2015).

Mengutip dari pemikiran (Harahap, 2021), bahwa karakter adalah sifat yang telah tertanam dalam jiwa dan dapat mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa perlu pertimbangan rasional terlebih dahulu. Artinya, karakter

merupakan ekspresi dari kebiasaan jiwa yang sudah mapan, sehingga tindakan-tindakan yang muncul berasal dari dorongan batin yang sudah terbentuk secara konsisten. Karakter tidak sekadar perilaku luar yang dibuat-buat, melainkan refleksi dari kedalaman jiwa seseorang yang telah melalui proses pembiasaan panjang.

Lebih lanjut, karakter dipahami sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas individu atau kelompok tertentu. Ini menegaskan bahwa karakter berfungsi sebagai identitas yang membedakan satu individu dengan yang lainnya. Namun, pembentukan karakter bukanlah proses instan; ia memerlukan waktu, kesabaran, serta konsistensi dalam pembiasaan nilai-nilai luhur. Dalam konteks ini, pendidikan karakter memiliki posisi strategis karena ia bertugas menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini hingga ke jenjang pendidikan tinggi (Wiranata Febriani, 2021).

Sayangnya, dalam praktik pendidikan di Indonesia, pendidikan akhlak mulia yang mencakup pembinaan watak dan karakter sering kali kurang mendapatkan perhatian serius. Kurikulum lebih fokus pada aspek kognitif dan akademik, sementara dimensi afektif dan etis cenderung diabaikan. Padahal, karakter yang baik adalah pondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual. Tanpa penguatan karakter, kemajuan akademik bisa menjadi rapuh dan kehilangan arah (Ansori, 2022).

Karakter dapat didefinisikan sebagai gabungan watak, tabiat, dan kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi kebajikan. Kebajikan ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kepercayaan, serta sikap menghormati orang lain (Depdikbud, 1993). Nilai-nilai tersebut bukan hanya menjadi dasar perilaku individu, tetapi juga menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak di berbagai situasi kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter seharusnya tidak dipisahkan dari pendidikan umum, melainkan terintegrasi secara menyeluruh dalam setiap aspek pembelajaran.

Seseorang dikatakan berkarakter baik apabila ia mampu mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab atas dampaknya. Keputusan yang dilandasi oleh kebajikan menunjukkan kedewasaan moral dan kecerdasan etis seseorang. Sebaliknya, orang yang bertindak curang, tamak, atau menyakiti orang lain menunjukkan karakter yang lemah dan buruk. Dengan demikian, kualitas karakter

seseorang dapat diukur dari konsistensinya dalam menjunjung nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata, bukan hanya dalam wacana. Dalam kehidupan sehari-hari, karakter yang baik menjadi kunci utama untuk diterima dan dihormati dalam masyarakat. Seseorang yang memiliki karakter positif lebih mudah menjalin relasi yang harmonis dengan orang lain, karena ia membawa nilai-nilai universal yang diterima secara luas. Kehadiran orang-orang berkarakter baik menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan produktif. Oleh karena itu, pembentukan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab keluarga dan lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi tugas bersama seluruh elemen masyarakat (Lickona, 2013).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan manusia yang utuh. Hal ini telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan secara individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan bukan sekadar proses pengajaran akademik, tetapi mencakup pengembangan karakter secara menyeluruh (Siswadi, 2024c).

Karakter merupakan salah satu hasil utama dari proses pendidikan yang berkualitas. Karakter yang kuat dan mulia dapat diperoleh melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dan terstruktur, yang menanamkan nilai-nilai luhur secara konsisten. Pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia, karena melalui pendidikan seseorang belajar memahami nilai hidup, membangun kepribadian, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan kehidupan. Maka dari itu, pendidikan tidak boleh dianggap remeh, sebab ia merupakan sarana strategis dalam membentuk manusia yang berdaya dan beradab (Turahmat et al., 2019).

Pendidikan karakter secara khusus diartikan sebagai pendidikan yang menekankan pada nilai, budi pekerti, akhlak, moral, dan watak peserta didik. Tujuannya adalah untuk menumbuhkembangkan keterampilan dalam mengambil keputusan yang benar dan bijak, mempertahankan nilai-nilai yang baik, menyebarkan

kebaikan, serta menjauhi hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018). Pendidikan karakter membantu peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara emosional dan moral, sehingga mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Menurut (Sutisna et al., 2019), pendidikan karakter juga merupakan salah satu bentuk peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendekatan konvensional maupun inovatif, tergantung pada konteks dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten akan memberikan dampak jangka panjang bagi kehidupan individu dan masyarakat, karena membentuk generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga bijak, bertanggung jawab, dan berintegritas. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam membangun bangsa yang bermartabat dan beradab.

3.2 Peran Guru dalam Menumbuhkan Karakter

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, istilah "peran" diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama. Dalam konteks sosial, peran merujuk pada perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu situasi tertentu. Ini berarti bahwa seseorang memiliki kewajiban untuk menjalankan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan harapan sosial yang melekat pada status atau posisinya. Peran bukan hanya sekadar label, tetapi mencerminkan tanggung jawab dan fungsi yang perlu dijalankan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sosial (Purwadarminta, 1999).

Perilaku peran adalah bentuk nyata dari peran yang dijalankan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang berada dalam suatu status tertentu, seperti guru, pemimpin, orang tua, atau pelajar, maka masyarakat memiliki ekspektasi tertentu terhadap bagaimana orang tersebut harus bersikap dan bertindak. Dalam hal ini, peran merupakan serangkaian perilaku yang muncul sebagai konsekuensi dari posisi atau jabatan tertentu dalam struktur sosial. Oleh karena itu, peran bukan hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang erat kaitannya dengan norma dan nilai yang berlaku.

Peranan (role) adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Ini berarti bahwa peran merupakan manifestasi nyata dari status seseorang dalam masyarakat. Apabila seseorang mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan peran tersebut secara efektif. Kedudukan dan peran saling berkaitan erat, di mana kedudukan memberikan posisi dalam masyarakat, dan peran menggambarkan bagaimana seseorang bertindak dalam posisi tersebut. Interaksi sosial menjadi arena utama tempat individu memainkan berbagai perannya.

Setiap individu memiliki berbagai peranan yang diperoleh dari pola-pola pergaulan sosialnya. Peran tersebut menentukan kontribusi yang dapat diberikan kepada masyarakat serta peluang-peluang yang tersedia untuknya. Misalnya, seseorang yang memiliki peran sebagai pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik dan menjadi teladan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, peranan seseorang tidak hanya memengaruhi kehidupannya sendiri, tetapi juga berdampak langsung terhadap dinamika sosial dalam masyarakat secara keseluruhan.

Peran guru dalam menumbuhkan karakter peserta didik sangatlah vital dan strategis. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan moral dan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks pendidikan karakter, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kerja keras. Nilai-nilai tersebut tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis, melainkan harus dicontohkan melalui sikap dan tindakan guru dalam kesehariannya di lingkungan sekolah (Rohendi, 2016).

Guru adalah figur yang sangat dekat dengan peserta didik. Hubungan ini memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara lebih efektif. Melalui interaksi harian, guru dapat mengamati, membimbing, dan memberi arahan kepada siswa agar bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Oleh karena itu, setiap tindakan guru baik saat mengajar, memberi teguran, maupun dalam keseharian dapat menjadi sumber pembelajaran karakter bagi siswa. Guru sejatinya adalah role model atau panutan bagi peserta didik (Siswadi, 2022c).

Selain menjadi teladan, guru juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk tumbuhnya karakter. Guru

dapat mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan masalah dengan bijak. Misalnya, melalui diskusi kelompok, proyek sosial, dan refleksi nilai setelah pembelajaran, siswa akan dilatih untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, bukan tambahan yang terpisah (Mulyasa, 2022).

Guru juga memiliki peran sebagai motivator, yakni mendorong siswa untuk terus berbuat baik dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter. Dalam hal ini, guru memberikan penguatan positif atas perilaku baik siswa dan membangun suasana yang mendorong semangat belajar serta berperilaku etis. Pujian atas sikap jujur, ketekunan dalam belajar, dan sikap tanggung jawab, misalnya, akan memperkuat karakter positif siswa. Dukungan moral dari guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian untuk melakukan hal yang benar, meskipun dalam situasi yang sulit (Ilham, 2020).

Peran guru dalam membina karakter juga mencakup pemberian bimbingan dan konseling. Guru dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan perilaku atau emosional untuk memahami dirinya dan memperbaiki sikapnya. Melalui pendekatan personal, guru bisa memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter yang diperlukan. Hal ini membutuhkan empati, kesabaran, serta keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dari seorang guru (Kandiri & Arfandi, 2021).

Dalam konteks kehidupan sosial di sekolah, guru berperan sebagai penjaga harmoni dan budaya sekolah yang positif. Guru ikut membentuk budaya sekolah yang mendukung tumbuhnya karakter seperti saling menghormati, toleransi, dan solidaritas. Ketika seluruh guru secara konsisten menerapkan dan menegakkan nilai-nilai karakter, maka sekolah akan menjadi lingkungan yang aman dan mendukung pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Kolaborasi antar guru, kepala sekolah, dan orang tua juga sangat diperlukan agar nilai-nilai karakter tidak hanya ditanamkan di sekolah, tetapi juga di rumah.

Guru juga harus menjadi inovator yang terus mencari cara kreatif dalam menanamkan pendidikan karakter. Dalam dunia yang terus berubah, guru dituntut untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan zaman, termasuk

memanfaatkan teknologi, media, dan pendekatan interdisipliner. Guru yang inovatif akan mampu menjadikan pendidikan karakter sebagai pengalaman yang menarik, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi.

Secara keseluruhan, peran guru dalam menumbuhkan karakter sangat luas dan mendalam. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing, teladan, fasilitator, dan mitra dalam pertumbuhan moral dan spiritual siswa. Pendidikan karakter tidak dapat berhasil tanpa keterlibatan guru yang berkomitmen dan konsisten dalam membina siswa. Maka dari itu, peningkatan kompetensi dan kesadaran guru terhadap pentingnya peran mereka dalam pendidikan karakter menjadi langkah penting dalam menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual dan matang secara moral.

3.3 Strategi Guru Agama Hindu dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Berbasis Tri Kaya Parisudha di SDN 14 Pedungan

Strategi guru Agama Hindu dalam menumbuhkan karakter siswa berbasis ajaran Tri Kaya Parisudha di SDN 14 Pedungan merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual Hindu. Tri Kaya Parisudha, yang berarti tiga perilaku yang disucikan (berpikir, berkata, dan berbuat yang baik), dijadikan sebagai pedoman moral dalam membentuk pribadi siswa yang berkarakter mulia. Guru Agama Hindu memiliki peran penting dalam mengintegrasikan ajaran ini ke dalam pembelajaran, baik secara eksplisit dalam materi ajar maupun implisit melalui keteladanan dan pembiasaan. Langkah awal yang dilakukan guru adalah dengan menanamkan pemahaman konseptual tentang Tri Kaya Parisudha kepada siswa. Melalui metode bercerita, diskusi, dan tanya jawab, guru menyampaikan makna dari berpikir yang baik (manacika), berkata yang baik (wacika), dan berbuat yang baik (kayika). Materi ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar, sehingga mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga mengaitkan ajaran ini dengan contoh konkret yang relevan dengan dunia anak-anak, seperti bersikap jujur kepada teman atau menghormati orang tua.

Selanjutnya, strategi pembelajaran berbasis nilai dilakukan dengan mengintegrasikan Tri Kaya Parisudha ke dalam kegiatan harian siswa di sekolah. Guru membimbing siswa untuk selalu berkata sopan kepada teman dan guru, berpikir positif terhadap tugas dan tanggung jawab, serta menunjukkan perilaku yang baik seperti membantu teman dan menjaga kebersihan kelas. Nilai-nilai ini diterapkan melalui kegiatan sederhana seperti menyapa dengan ramah, kerja bakti bersama, dan refleksi nilai setelah kegiatan pembelajaran selesai. Untuk memperkuat pembiasaan karakter, guru Agama Hindu di SDN 14 Pedungan juga memanfaatkan kegiatan keagamaan sebagai media pembentukan karakter. Melalui sembahyang bersama, perayaan hari besar Hindu, dan pelatihan membuat banten, siswa tidak hanya belajar ajaran agama secara teoritis, tetapi juga meresapinya dalam pengalaman spiritual yang membentuk perilaku positif. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk disiplin, hormat kepada sesama, dan bersikap rendah hati, sejalan dengan nilai Tri Kaya Parisudha.

Guru juga menerapkan strategi keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sikap dan perilaku guru menjadi cerminan nyata dari ajaran Tri Kaya Parisudha yang akan ditiru oleh siswa. Ketika guru menunjukkan sikap sabar, santun, dan peduli terhadap siswa, mereka secara tidak langsung sedang menanamkan karakter yang baik kepada anak didiknya. Keteladanan ini menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk kebiasaan dan sikap siswa yang konsisten dengan nilai-nilai luhur agama Hindu. Strategi lainnya adalah melalui penguatan melalui apresiasi dan penghargaan terhadap perilaku siswa yang sesuai dengan nilai Tri Kaya Parisudha. Guru memberikan pujian atau penghargaan kecil kepada siswa yang menunjukkan sikap baik, seperti berkata jujur, tidak membully, atau membantu teman yang kesulitan. Apresiasi ini menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk terus berbuat baik dan mempertahankan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

Guru Agama Hindu juga bekerja sama dengan orang tua dan komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Melalui komunikasi yang intensif dan program kerja bersama, nilai-nilai Tri Kaya Parisudha tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diperkuat di rumah dan lingkungan sekitar. Sinergi ini penting agar pendidikan karakter tidak terputus dan

dapat berlangsung secara berkesinambungan dalam kehidupan siswa. Dengan berbagai strategi tersebut, guru Agama Hindu di SDN 14 Pedungan berperan aktif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam karakter dan spiritualitas. Ajaran Tri Kaya Parisudha menjadi dasar yang kokoh dalam membentuk kepribadian siswa yang harmonis, beradab, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Hindu ini diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dharma dan kebajikan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Strategi Guru Agama Hindu dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Berbasis Tri Kaya Parisudha di SDN 14 Pedungan*, dapat disimpulkan bahwa guru Agama Hindu memiliki peran yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Tri Kaya Parisudha (manacika, wacika, dan kayika) kepada peserta didik. Strategi yang diterapkan mencakup pendekatan konseptual melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan nilai dalam aktivitas sehari-hari, keteladanan, apresiasi terhadap perilaku positif, serta integrasi nilai-nilai Hindu dalam kegiatan keagamaan. Implementasi ajaran Tri Kaya Parisudha dilakukan secara terstruktur melalui metode pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, serta melalui kegiatan praktik spiritual seperti sembahyang bersama dan partisipasi dalam hari raya keagamaan Hindu. Guru juga berperan sebagai teladan nilai-nilai luhur, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembentukan karakter, dan menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memperkuat pendidikan karakter di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. G., & Paula, A. J. D. (2024). *Merdeka Belajar Di Era Digital Dan Tantangannya Dalam Pendidikan Karakter. Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 7(1), 59-71.
- Akhwani, T. D., & Wulansari. (2021). Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Digital. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(2), 191-200.

- Ansori, Y. Z. (2022). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261–270. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>
- Depdikbud. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Devianti, R., Lia Sari, S., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(2), 67–78. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/mitra-ash-syibyan>
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49–57.
- Ilham, F. M. (2020). Relasi Kuasa Guru dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Paradigma Universitas Negeri Surabaya*, 9(2).
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3), 197–204. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>
- Juwan, D. P. A., & Siswadi, G. A. (2023). Pentingnya Pengembangan Kurikulum Abad 21 Berbasis Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 7(2), 179-191.
- Kandiri, & Arfandi. (2021). Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82–89.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Diterjemahkan dari *Educating for Character* oleh Lita. S. Bandung: Nusa Mesia.
- Mulyasa. (2022). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2015). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwadarminta, W. J. S. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus*, 3(1).

- Setiyadi, D. (2011). *Kurikulum Humanistik Dan Pendidikan Karakter: Sebuah Gagasan Pengembangan Kurikulum Masa Depan*. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 1(01).
- Siswadi, G. A. (2022a). *Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Siswadi, G. A. (2022b). *Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial dan Kontekstualisasinya dalam Sistem Pendidikan Hindu*. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(01), 1-11.
- Siswadi, G. A. (2022c). *Relasi Pendidik dengan Peserta Didik dalam Pandangan Paulo Freire (1921-1997) (Suatu Telaah Filosofis sebagai Upaya Menghindari Praktik Kekerasan Simbolik dalam Dunia Pendidikan)*. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(1), 86-100.
- Siswadi, G. A. (2024a). *Implikasi Motivasi Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Agama Hindu di Tengah Hegemoni Budaya Industri di SMAN 8 Denpasar*. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29 (2), 156-177.
- Siswadi, G. A. (2024b). *Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Agama Hindu di SMAN 8 Denpasar*. *Jawa Dwipa*, 5(2), 1-22.
- Siswadi, G. A. (2024c). *Sekolah Bukan Mesin Pencetak Manusia Pekerja*. Kota Solok Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). *Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa*. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 29-33.
- Turahmat, T., Wardani, O. P., & Wijayanti, R. (2019). *Storytelling pada Peserta Didik TK Senyuir Indah Semarang Bermuatan Nilai Karakter*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 176-186.
- Wiranata Febriani, S. (2021). *Penerapan Aliran Filsafat Progresivisme Dalam Pendidikan Karakter*. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 27(2), 34-40.